**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI POLA ASUH DEMOKRATIS**

**AYAH DAN IBU TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI**

**PADA REMAJA**

**Anisa Agustanti**

**10081030**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana

Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi pola asuh demokratis Ayah dan Ibu terhadap kepercayaan diri pada remaja . Subjek penelitian adalah remaja akhir sebanyak 96 orang Mahasiswa dan siswa SMA, dengan usia 18-23 tahun. Alat pengumpul data menggunakan skala yaitu persepsi pola asuh demokratis Ayah dan Ibu dan skala Kepercayaan diri pada remaja. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis *regresi ganda.* Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi R sebesar **0, 370 ( p < 0,01 ).** Hal ini menunjukkan ada hubungan yang positif antara persepsi pola asuh demokratis Ayah dan Ibu dengan kepercayaan diri pada remaja. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Koefisien determinasi ( R2 )yang diperoleh = 0,139, artinya persepsi pola asuh demokratis Ayah dan Ibu dalam penelitian ini mampu memberikan sumbangan sebesar 13,9 % terhadap kepercayaan diri pada remaja. Hal ini sekaligus menegaskan pengaruh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebesar 81,1%.

**Kata kunci :Kepercayaan diri, Persepsi pola asuh demokratis Ayah dan Ibu**

**PENDAHULUAN**

Menurut Clemes dkk (1995), anak memasuki masa remaja dengan berbagai sikap, perasaan, keterampilan, dan ketergantungan atas kehidupan awalnya. Maka diharapkan remaja akan keluar dari tahap masa anak dengan kesiapan penuh untuk menanggulanginya sebagai orang yang bertanggung jawab dalam dunia orang dewasa.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat berperan dalam kehidupan manusia.Kepercayaan diri bukan merupakan sesuatu yangsifatnya bawaan, melainkan terbentuk dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Gilmer (1978), mengemukakan bahwa kepercayaan diri berkembang melalui pemahaman diri, dan berhubungan dengan kemampuan bagaimana seorang belajar menyelesaikan tugas-tugasnya.

Terkait dengan kepercayaan diri ini, Koentjaraningrat (dalam Afiatin dan Martinah, 1998), menyatakan bahwa salah satu kelemahan generasi muda Indonesia adalah kurangnya kepercayaan diri.Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Afiatin, dkk (dalam Afiatin dan Martinah, 1998) terhadap remaja siswa SMA di Kodya Yogyakarta menunjukkan bahwa permasalahan yang banyak dirasakan dan dialami oleh remaja pada dasarnya disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri.Melihat fenomena yang ada, tampak beberapa karakteristik yang mengindikasikan banyak remaja yang mengalami kurang percaya diri. Beberapa karakteristik antara lain : memiliki motivasi yang rendah untuk berkompetisi, rendahnya motivasi siswa untuk mengembangkan diri, motivasi untuk belajar, kepribadian yang cenderung labil, senang meniru dan tidak mentaati tata tertib sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 5 remaja di kampus, pada tanggal 8 Oktober 2013 terungkap adanya perasaan pesimis dalam meraih sesuatu yang diharapkan saat direndahkan oleh orang lain, kurang adanya dorongan untuk maju dalam meraih ambisi yang diharapkan, membutuhkan orang lain dalam menyelesaikan tugas karena merasa tidak bisa dan ragu-ragu pada apa yang telah dikerjakan, pada pertemuan kuliah maupun diskusi tidak berani untuk mengutarakan pendapatnya, terdapat kecemasan jika dihadapkan pada situasi hal-hal yang baru karena khawatir jika tidak terselesaikan dengan baik, misalnya diberikan amanah yang tertinggi dalam organisasi, dan ada perasaan tidak diterima pada lingkungan sekitar seperti timbul perasaan ketika bicara tidak didengarkan oleh orang lain yang ada disekelilingnya.

 Kepercayaan dirilah yang membuat seseorang mampu berpijak dengan teguh, ditengah segala ketidakpastian yang melingkupi dirinya.Atas dasar fenomena yang ada dan tuntutan yang seharusnya dalam penyiapan manusia berkualitas, maka permasalahan dasar tentang kepercayaan diri menjadi sorotan utama (Syifa, 2003).Sebagai seorang pelajar seharusnya lebih memperkuat kesiapan dalam menatap masa depan, merasa yakin dengan kemampuan dirinya dan selalu berusaha meraih kesuksesan sesuai keinginan atau kebutuhan yang ada pada diri individu tersebut.

Menurut Mahrita (1997), ada empat faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, yaitu: Pola asuh, jenis kelamin, pendidikan, dan penampilan fisik.

Pola asuh sebagai cara orang tua yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya. Pola asuh orang tua adalah penting dalam rangka menyediakan suatu model perilaku yang lebih lengkap bagi anak (Masruroh, 2007).

Terdapat tiga pola asuh baik itu otoriter, demokratis, dan permisif. Menurut Hurlock (dalam Mahrita, 1997) pola asuh demokratis adalah model yang paling cocok untuk mendukung pengembangan percaya diri pada anak, karena pola asuh demokratis melatih dan mengembangkan tanggung jawab serta keberanian menghadapi dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

Pola asuh demokratis dapat didefinisikan sebagai pola pemeliharaan anak atau kendali orang tua terhadap anak dengan cara kesederajatan dan mengutamakan kepentingan anak atau *childcenteredness*. Suasana rumah yang demokratis akan membuat anak lebih menghargai perilakunya sendiri. Keputusan yang ada dibuat secara bersama-sama, meskipun orang tua tetap sebagai pengambil keputusan akhir.Anak belajar untuk bertanggung jawab dalam bersikap dan mengambil keputusan (Masruroh, 2007).

 Dari penjelasan yang telah diuraikan, ingin diketahui apakah ada hubungan yang positif antara persepsi pola asuh demokratis Ayah dan Ibu terhadap kepercayaan diri pada Remaja?

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Kepercayaan Diri**
2. **Pengertian Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri bukan merupakan sesuatu yang sifatnya bawaan, melainkan terbentuk dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Gilmer (1978), mengemukakan bahwa kepercayaan diri berkembang melalui pemahaman diri, dan berhubungan dengan kemampuan bagaimana seorang belajar menyelesaikan tugas-tugasnya.

Menurut Fatimah (2006), percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan, mengaktualisasikan potensi yang dimiliki, adanya tekad pada diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup misalnya meraih cita-cita.

1. **Aspek-aspek Kepercayaan Diri**

Menurut Safriyani (2000), aspek-aspek kepercayaan diri meliputi sebagai berikut:

1. Memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sehingga optimis dalam memandang dan mengerjakan sesuatu.
2. Memiliki kemandirian dalam segala hal, yaitu suatu keadaan dapat berdiri sendiri dan tidak tergatung kepada orang lain baik dalam menjalankan tugas atau hal lainnya.
3. Memiliki ambisi yang sehat untuk maju, bekerja keras sesuai kemampuan, yaitu memiliki dorongan dan berusaha ingin mencapai sesuatu dengan tetap memiliki pertimbangan-pertimbangan yang bijaksana, sesuai akal sehat.
4. Berani berpendapat dalam segala situasi dan kondisi, yaitu kemampuan menuangkan pikiran kepada orang lain tanpa merasa terhambat oleh tempat, suasana, dan jarak usia.
5. Berani mencoba hal-hal baru, tanpa ada rasa takut, yaitu ditunjukkan oleh keinginan untuk selalu berubah ke arah yang lebih baik atau dengan kata lain menuju suatu kemajuan.
6. Merasa dapat diterima oleh lingkungan tempat berinteraksi baik di sekolah maupun kampus dan di masyarakat.
7. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri**

Menurut Mahrita (1997), ada empat faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, yaitu:

1. Pola Asuh

 Keluarga merupakan faktor utama yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak dimasa yang akan datang. Dari ketiga pola asuh baik itu otoriter, demokratis, dan permisif, menurut Hurlock (dalam Mahrita, 1997) pola asuh demokratis adalah model yang paling cocok yang mendukung pengembangan percaya diri pada anak, karena pola asuh demokratis melatih dan mengembangkan tanggung jawab serta keberanian menghadapi dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

1. Jenis Kelamin

Peran jenis kelamin yang disandang oleh budaya terhadap kaum perempuan maupun laki-laki memiliki efek sendiri terhadap perkembangan rasa percaya diri.

c. Pendidikan

Pendidikan seringkali menjadi ukuran dalam menilai keberhasilan seseorang. Berarti semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang semakin tinggi pula anggapan orang lain terhadap dirinya. Mereka yang memiliki jenjang pendidikan yang rendah biasanya merasa tersisih dan akhirnya tidak memiliki keyakinan akan kemampuannya. Sedangkan yang memiliki jenjang pendidikan yang tinggi semakin terpacu untuk menunjukkan kemampuannya.

1. Penampilan Fisik

Individu yang memiliki tampilan fisik yang menarik lebih sering diperlakukan dengan baik dibandingkan dengan individu yang mempunyai penampilan kurang menarik.

Hubungan antara orang tua dan anak yang baik akan menumbuhkan persepsi yang positif dalam diri anak tentang orang tua mereka. Pola asuh yang diterapkan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri (Anoraga, 1992) .

Pola asuh yang paling ideal dapat diterapkan orang tua dalam pengasuhan remaja adalah pola asuh demokratis. Cole dan Hall (1999), mengemukakan bahwa suasana terbuka dan kondusif yang ada pada pola asuh demokratis menyebabkan remaja menjadi lebih berkembang serta memiliki kemampuan menghadapi konflik yang terjadi dengan orang lain.

1. **Persepsi Pola Asuh Demokratis**
2. **Pengertian Persepsi Pola Asuh Demokratis**

 Pola asuh demokratis dapat didefinisikan sebagai pola pemeliharaan anak atau kendali orang tua terhadap anak dengan cara kesederajatan dan mengutamakan kepentingan anak atau *childcenteredness*. Suasana rumah yang demokratis akan membuat anak lebih menghargai perilakunya sendiri. Keputusan yang ada dibuat secara bersama-sama, meskipun orang tua tetap sebagai pengambil keputusan akhir. Anak belajar untuk bertanggung jawab dalam bersikap dan mengambil keputusan (Masruroh, 2007).

 Barnadib (dalam Tarmudji, 2001), mengatakan bahwa orang tua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak, dan tidak hanya sekedar mampu memberi nasehat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak berkaitan dengan persoalan-persoalannya. Selanjutnya Barnadib (dalam Tarmudji, 2001) juga mengatakan bahwa anak yang berada dalam pola pengasuhan demokratis akan memiliki sifat dapat menghargai orang lain, percaya diri, sosialnya baik, tanggung jawab dan mudah menyesuaikan diri, juga disiplin.

 Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka.

1. **Aspek-aspek Persepsi Pola Asuh Demokratis**

Adapun aspek-aspek pola asuh demokratis menurut Idris dan Jamal (1992), adalah sebagai berikut :

1. Menentukan peraturan, disiplin dengan memperhatikan mempertimbangkan alasan- alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
2. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan.
3. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
4. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
5. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.

**METODE**

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri, sedangkan variabel bebas adalah persepsi pola asuh demokratis Ayah dan Ibu.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kepercayaan diri adalah keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan, mengaktualisasikan potensi yang dimiliki, adanya tekad pada diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam hidup misalnya meraih cita-cita.

Anggapan anak dalam pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mendorong untuk lebih mandiri, namun masih menempatkan batas kendali pada tindakan mereka tidak hanya sekedar mampu memberi nasehat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak berkaitan dengan persoalan-persoalannya.

Populasi penelitian ini adalah remaja akhir. Mengingat keterbatasan peneliti dalam menjangkau keseluruhan populasi, maka hanya sebagian dari populasi yang dijadikan subjek penelitian. Langkah-langkah untuk pengambilan subjek yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini dengan cara memilih subjek secara acak sesuai kriteria dan usia subjek yang telah ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti yaitu memiliki rentang umur antara 18 sampai 23 tahun dengan jumlah 96 remaja akhir.

Permasalahan kepercayaan diri dan remaja memiliki kekhasan tersendiri dalam kajian perkembangan manusia. Remaja, lebih khusus lagi pada remaja akhir, memiliki kepercayaan diri yang relatif mantap. Hal ini sangatlah beralasan, karena pada tahap remaja akhir, permasalahan identitas diri sudah sampai pada tingkat kemantapan. Proses pencarian identitas diri umumnya sudah terlampaui. Penegasan terhadap pandangan ini juga terlontar dari pendapat Frued dan Erickson ( dalam Buss, 1978 ), yang mengemukakan bahwa pada diri remaja akhir memiliki kebutuhan untuk memantapkan identitas diri dan memantapkan kemasakan sosial serta perkembangan pribadi.

**Metode Pengumpulan Data**

Aitem-aitem dalam skala ini dibagi dalam 2 kelompok pernyataan yaitu pernyataan *favourable* dan pernyataan *unfavourable* menggunakan model skala *Likert*. Model ini merupakan penskalaan pernyataan sikap menggunakan distribusi respon sebagai dasar untuk menentukan nilai skalanya.Setiap aitem mempunyai empat alternatif jawaban yaitu SS, S, TS, STS. Skor yang diberikan pada pernyataan *favorable* adalah 4,3,2,1 untuk masing-masing jawaban SS, S, TS, STS dan pernyataan *unfavourable* diberikan skor 1,2,3,4 untuk masing-masing jawaban STS, TS, S, SS.

**PEMBAHASAN**

1. **Kepercayaan Diri**

Jumlah aitem pada skala kepercayaan diri adalah sebanyak 33 butir. Skor terendah adalah 1 dan skor tertinggi adalah 4. Skor minimal hipotetik yang diperoleh subjek adalah 33 dan skor maksimal hipotetiknya adalah 132**.** Rerata hipotetiknya adalah 82,5 jarak sebaran hipotetik 99 dan standar deviasi adalah16,5.Hasil Analisis data yang diperoleh skor empirik, untuk skor terendah 56, skor tertinggi 93, rerata empirik adalah 77.27 dan standar deviasi sebesar 7.540.

 Variabel kepercayaan diri dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hasil kategorisasi ini berdasarkan rerata dan standar deviasi secara hipotetik diperoleh bahwa 0% dikategorisasikan tinggi, 93, 75 % dikategorisasikan sedang, dan 6, 25% masuk pada kategori rendah. Dari hasil tersebut skor kepercayaan diri berada pada kategori cenderung sedang.

1. **Persepsi Pola asuh Demokratis Ayah**

 Jumlah aitem pada persepsi pola asuh demokratis Ayah sebanyak 28 butir. Skor terendah adalah 1 dan skor tertinggi adalah 4. Skor minimal hipotetik yang diperoleh subjek adalah 28 dan skor maksimal hipotetiknya adalah 112. Rerata hipotetiknya adalah 70. jarak sebaran hipotetik 84 dan standar deviasi adalah 14. Hasil Analisis data yang diperoleh skor empirik, untuk skor terendah 37, skor tertinggi 87, rerata empirik adalah 56.35 dan standar deviasi sebesar 10,537.

Data deskriptif menunjukkan mean empirik 56.35 lebih rendah dari pada mean hipotetik sebesar 70 dan berada dalam kategori sedang . Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa ketegori tinggi yakni sebanyak 1 orang 1, 05%, kategorisasi sedang sebanyak 51 orang 53, 12% dan sisanya sebanyak 44 orang % berada dalam kategori rendah. Hasil kategorisasi menunjukkan subyek kecenderungan sedang. Artinya subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat persepsi pola asuh demokratis Ayah yang sedang.

1. **Persepsi Pola asuh Demokratis Ibu**

 Jumlah aitem pada persepsi pola asuh demokratis Ibu sebanyak 28 butir. Skor terendah adalah 1 dan skor tertinggi adalah 4. Skor minimal hipotetik yang diperoleh subjek adalah 28 dan skor maksimal hipotetiknya adalah 112. Rerata hipotetiknya adalah 70. jarak sebaran hipotetik 84 dan standar deviasi adalah 14. Hasil Analisis data yang diperoleh skor empirik, untuk skor terendah 38, skor tertinggi 86, rerata empirik adalah 56,20 dan standar deviasi sebesar 10,044.

Data deskriptif menunjukkan mean empirik 56.20 lebih rendah dari pada mean hipotetik sebesar 70 dan berada dalam kategori sedang. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar subjek berada dalam ketegori sedang yakni sebanyak 48 orang 50%, dan dalam kategori tinggi sebanyak 1 orang 1,05% sisanya sebanyak 47 orang 48,95% berada dalam kategori rendah

**Hasil**

1. **Uji Prasyarat**
2. **Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidak sebaran data. Uji normalitas sebaran data menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Pedoman yang digunakan mengetahui normal tidaknya sebaran data adalah jika p > 0,05, maka sebarannya dinyatakan normal dan jika p < 0,05 maka sebarannya dinyatakan tidak normal. Hasil uji normalitas skor skala kepercayaan diri menunjukkan *KS-Z* sebesar 0, 057(p > 0,05), dengan demikian sebaran data kepercayaan diri tersebut telah terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas data persepsi pola asuh demokratis Ayah menunjukkan *KS-Z* sebesar 0,200 (p > 0,05), dan uji normalitas persepsi pola asuh demokratis Ibu *KS-Z* sebesar 0, 121 yang berarti sebaran data persepsi pola asuh demokratis Ayah juga telah terdistribusi secara normal.

1. **Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel persepsi pola asuh demokratis Ayah dan Ibu dengan variabel kepercayaan diri. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis ganda*.* Korelasi antara persepsi pola asuh demokratis Ayah dan Ibu dengan kepercayaan diri adalah R = 0, 370 dan (p<0,01) berarti ada kolerasi yang signifikan antara persepsi pola asuh demokratis Ayah dan ibu dengan kepercayaan diri pada remaja. Semakin positif persepsi pola asuh demokratis Ayah dan Ibu maka cenderung tinggi kepercayaan diri, sebaliknya semakin negatif persepsi pola asuh demokratis Ayah dan Ibu maka cenderung rendah kepercayaan diri. Hasil analisis data dengan koefisien a= 64, 084, b = -0, 463, dan c = 0, 695. Persamaan regresi Y= a+bX1+cX2, Y= 64, 084+-0, 463+0, 695 X2.

**Pembahasan**

Berdasarkan analisis korelasional terbukti bahwa ada hubungan yang positif antara persepsi pola asuh demokratis Ayah dan Ibu dengan kepercayaan diri pada remaja dengan r = 0, 370 (p < 0,01). Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara persepsi pola asuh demokratis Ayah dan Ibu dengan kepercayaan diri pada remaja bisa diterima.

 Berdasarkan kategorisasi perilaku kepercayaan diri pada 96 orang remaja yang menjadi subjek dalam penelitian ini, ada 0 % (0 subjek) yang mempunyai kategorisasi kepercayaan diri tinggi, 93,75% (90 subjek) yang mempunyai kategorisasi perilaku seksual sedang, dan 6,25% (6 subjek) mempunyai kategorisasi kepercayaan diri rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa subjek tingkat kepercayaan diri tergolong sedang.

 Cenderung sedang skor kepercayaan diri pada subjek dipengaruhi oleh tingkat persepsi pola asuh demokratis Ayah pada remaja sebagaimana terlihat pada hasil penelitian ini. Hasil kategorisasinya menunjukkan 1,05 % (1 subjek) memiliki persepsi pola asuh demokratis Ayah yang tinggi, kategorisasi sedang memiliki 53,12% (51 subyek) memiliki kategori persepsi pola asuh Ayah yang sedang dan 45,83 % (44 subjek) memiliki persepsi pola asuh demokratis Ayah rendah. Sedangkan kategorisasi persepsi pola asuh demokratis Ibu menunjukkan 1,05 % ( 1 subjek) memiliki persepsi pola asuh demokratis ibu yang tinggi, kategorisasi sedang 50% (48 subyek) dan 48,95% (47subjek) memiliki persepsi pola asuh demokratis ibu rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa persepsi pola asuh demokratis Ibu cenderung sedang.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan oleh peneliti di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara persepsi pola asuh demokratis Ayah dan Ibu dengan kepercayaan diri pada remaja dengan kolerasi R= 0,370 (p < 0,01). Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara persepsi pola asuh demokratis Ayah dan Ibu pada remaja bisa diterima. Semakin positif persepsi pola asuh demokratis Ayah dan Ibu maka cenderung tinggi kepercayaan diri, sebaliknya semakin negatif persepsi pola asuh demokratis Ayah dan Ibu cenderung rendah kepercayaan diri.

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

 Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi pola asuh demokratis Ayah dan Ibu dengan kepercayaan diri pada remaja dengan koefisien R sebesar 0, 370 (p < 0,01).

Variabel persepsi pola asuh demokratis Ayah dan Ibu menyumbangkan terhadap kepercayaan diri sebesar 13.9 %. Sedangkan 81, 1 % disebabkan oleh variabel-variabel lain seperti: menurut Mahrita (1997), yaitu: jenis kelamin, pendidikan, dan penampilan fisik.

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas maka dapat diajukan beberapa saran:

1. Bagi remaja

Bagi remaja, agar bisa mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Sehingga kepercayaan diri yang dimiliki, kesuksesan dan keberhasilan hidup akan dapat diprediksikan. Memiliki sikap optimis dan yakin akan kemampuannya dalam melakukan sesuatu.

2. Bagi Orang tua

Bagi Ayah dan Ibu, agar bisa menerapkan pola asuh demokratis dengan cara menentukan peraturan, disiplin dengan mempertimbangkan alasan- alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak, memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan, memberikan bimbingan dengan penuh pengertian, dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga, dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga karena model yang paling cocok untuk mendukung pengembangan percaya diri pada remaja, karena pola asuh demokratis tersebut bisa melatih mengembangkan tanggung jawab serta keberanian menghadapi dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri memberikan sumbangan sebesar 13,9 % terhadap positif negatifnya persepsi pola asuh demokratis ayah dan Ibu pada remaja. Oleh karena itu, bagi peneliti yang memiliki minat yang sama disarankan untuk mengkaji variabel lain atau faktor-faktor lain yang dapat menjadi penyebab remaja rendah kepercayaan diri seperti: ,jenis kelamin, pendidikan, dan penampilan fisik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Afiatin, dkk (1998). *Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling* Kelompok Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi. No. 6. Thn III. Yogyakarta: Kampus UII Terpadu. Hal 23-25

Angelis, B.D. (2005). Confidence : *percaya diri sumber sukses dan kemandirian*. PT. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.

Athiyatun N. (2007). *Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar.* Laporan Penelitian. Universitas Negeri Surakarta.

Apollo, P (2005). *Hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa*. Jurnal Ilmu Pendidikan. 3, 46-63.

Azwar, S. (2007). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bahri, S. (2004). *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak Dalam Kelu-arga*.Jakarta : Rineka Cipta.

Basir, S.A. (2003). *Perilaku Demonstran Ditinjau Dari Pengasuhan OrangTua, Penanaman Norma Agama Dan Media Massa*. *Phronensis.*Vol5 no. 10.Hal 12-14

Fatimah,E. (2006). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta didik*. Bandung: Balai Setia.

Gunarsa, S. D. (2007). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia.

Hurlock. (1992). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga

Idris dan Jamal. (1992*). Pengantar Pendidikan.* Jakarta: Gramedia Widia Sarana.

Iswi, D (2005). *Satu hari menjadi lebih percaya diri*.Jakarta : PT.Elex Media Komputindo.

Liedenfield,G. (1997). *Seri Keluarga Mendidik Anak Agar Percaya Diri*: Pedoman Bagi OrangTua. Jakarta: Arcan.

Safriyani, L. (2006). *Kepercayaan Diri Dan Prestasi Atlet Tae Kwon Do Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Psikologi Universitas Diponegara Vol. 3 No.1 / 55-62.

Shochib, M (2000). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak MengembangkanDisiplin Diri*. Jakarta:Rineka Cipta.

Mahmud, H (2003). *Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang Tua Dengan Tingkah Laku Prososial Anak*. Jurnal Psikologi Vol.11/ No.1/ 1-9. Diakses tanggal 23 April 2014.

Mahrita, E. (1997). *Pengembangan Inventori Kepercayaan Diri* : Penelitian Reliabilitas, Validitas, dan Norma Pada Sampel Mahasiswa Berusia 18- 27 Tahun. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Najah, N. (2007). *Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar*. *Laporan Penelitian.* Universitas Negeri Surakarta. Hal 20

Hartuti, S. (2002). *Hubungan Antara Kesan Anak Tentang Pola Asuh Orang Tua Sikap Sosial Minat Karir dan Pilihan Karier Pengujian Teori Roe Dalam Konteks Sosial Kultur Indonesia*.Jurnal Kependidikan FKIP UniversitasBengkulu*.*( Nomor 8 tahun 2002) *.* Hlm. 108-122.

Sinta, K. (2008). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Otoriter ter-hadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa di SMP N 1 Jasinga.Skripsi*. Jakarta: FT UNJ.Hlm. 13

Tarmudji,T. (2001). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresivitas Remaja.* Jurnal Penelitian. http : // www. e-psikologi.com / dewasa / 160502. Diakses tanggal 5 April 2014.Hlm 32

Wijaya,A.H. (2000). *Antara Percaya Diri dan Percaya Dewa*. Http:// [www.google.com/percayadiri/co.id](http://www.google.com/percayadiri/co.id). Diakses tanggal 22 desember 2013. Hlm 21

Yulianto,F. (2006). *Kepercayaan Diri Dan Prestasi Atlet Tae Kwon Do Daerah Istimewa Yogyakarta.* Jurnal Psikologi Universitas DiponegaraVol. 3 No.1 / 55.